

Kajian Signifikansi Budaya Kabuyutan Trusmi, Cirebon, Jawa Barat

Nafiah Solikhah

Bagian Sejarah dan Pemugaran, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara.

Abstrak

Kearifan lokal masyarakat memiliki peranan penting dalam keberlanjutan sinergi manusia dengan lingkungan binaannya terlebih bagi kawasan bersejarah. Salah satu kawasan bersejarah adalah Kabuyutan Trusmi, Cirebon, Jawa Barat yang meskipun sebagai kawasan bersejarah, namun belum banyak yang mengupas signifikansi budaya yang dimilikinya. Sehingga diperlukan kajian yang menilai signifikansi budaya dari Kabuyutan Trusmi dengan tujuan untuk merumuskan *Statement of Significance* (SOS) yang nantinya akan menjadi panduan dalam menentukan arahan kebijakan pengelolaannya. Studi ini merupakan studi kualitatif dengan metode pengumpulan data dilakukan melalui *residensi* di Kabuyutan Trusmi untuk menangkap fenomena. Metode analisa yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan langkah yang berpedoman pada *NSW Heritage Manual* dalam 2 (dua) tahap, yaitu Tahap Investigasi Signifikansi dan Tahap Menilai Signifikansi. Berdasarkan investigasi signifikansi dan penilaian signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa Kabuyutan Trusmi memiliki signifikansi budaya dalam level lokal masyarakat Cirebon dan sekitarnya yang ditunjukkan oleh Nilai Asosiasi, Nilai Sosial, Nilai Estetika, Nilai Ilmiah, dan Nilai Spiritual.

Kata-kunci : kabuyutan trusmi, kawasan bersejarah, signifikansi budaya, statement of significance (sos)

Pengantar

Lingkungan binaan mengandung makna yang merefleksikan nilai-nilai yang dipilih, ditetapkan dan dimiliki oleh masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dengan alam karena saling terkait (Rapoport, 1982). Setiap komunitas memiliki kearifan lokal dalam menyikapi lingkungannya yang sudah menjadi bagian dari cara hidup dan berkehidupan. Sehingga, kearifan lokal merupakan konsep dasar untuk keberlanjutan suatu lingkungan binaan (Solikhah, 2013). Konsep tersebut sangat penting terutama dalam keberlanjutan suatu kawasan bersejarah.

Salah satu kawasan bersejarah yang memiliki kearifan lokal serta layak untuk dikaji adalah Kabuyutan Trusmi, Kota Cirebon, Jawa Barat

Disarikan dari Singh (2016), warisan bersejarah adalah tempat dan hal-hal khusus yang bermak-

na bagi individu, masyarakat setempat, negara, sampai dengan lingkup internasional. Warisan bersejarah memperkaya hidup, menawarkan rasa yang mendalam dalam hubungan masyarakat, dan menyediakan koneksi dengan masa lalu yang tidak tergantikan dan harus dilestarikan untuk generasi sekarang dan masa depan.

Meskipun sebagai kawasan bersejarah, belum banyak yang mengupas signifikansi budaya yang dimiliki Kompleks Kabuyutan Trusmi. Disarikan dari Singh (2016), Signifikansi budaya (*Cultural Significance*) adalah keseluruhan nilai dan makna dari suatu tempat. Signifikansi diwujudkan dalam bahan bangunan, pengaturan, penggunaan, dan makna. Memahami signifikansi sangat penting untuk merawat signifikansi budaya suatu tempat yang harus dilakukan sebelum mengembangkan kebijakan karena signifikansi akan memandu keputusan.

Dalam mengelola kawasan bersejarah diperlukan sebuah sistem yang terintegrasi sejak tahap investigasi. Berdasarkan *NSW Heritage Manual* (2001), terdapat 3 tahap *Heritage Management System*, yaitu:

- a. Tahap 1: Investigasi Signifikansi
Informasi kesejarahan dan kondisi umum.
- b. Tahap 2: Menilai Signifikansi
Berisi analisa dan kesimpulan informasi, mendeskripsikan penggunaan yang berbeda, menentukan level signifikansi, dan menyimpulkan *statement of significance*.
- c. Tahap 3: Manajemen Signifikansi.
Menentukan arah kebijakan pengelolaan dan kemungkinan pengembangan.

Disarikan dari Singh (2016), *statement of significance (SOS)* menjelaskan alasan mengapa tempat tersebut penting dinilai dengan cara yang jelas dalam bentuk kalimat maupun gambar disertai dengan informasi pendukung.

Permasalahan yang ditemukan adalah diperlukannya suatu kajian yang menilai signifikansi dari Kabuyutan Trusmi dari sisi fisik dan non fisik. Pada kajian ini tahap yang dilakukan adalah investigasi signifikansi dan menilai signifikansi dengan tujuan untuk merumuskan SOS yang nantinya akan menjadi panduan dalam menentukan arahan kebijakan manajemen heritage

Metode

Studi ini merupakan studi kualitatif untuk menggali Signifikansi Budaya Kabuyutan Trusmi dengan tujuan untuk merumuskan *SOS*.

Metode pengumpulan data melalui survey lapangan, dimana peneliti melakukan residensi di Kabuyutan Trusmi dan tinggal di rumah warga untuk melakukan identifikasi dan menangkap fenomena (dokumentasi, wawancara, dan arsip).

Batasan wilayah studi adalah kompleks Kabuyutan Trusmi, Kalurahan Weru, Cirebon, Jawa Barat. Adapun batasan substansi adalah: Nilai

kesejarahan, Nilai Asosiasi, Nilai Sosial, Nilai Estetika, Nilai Ilmiah, dan Nilai Spiritual.

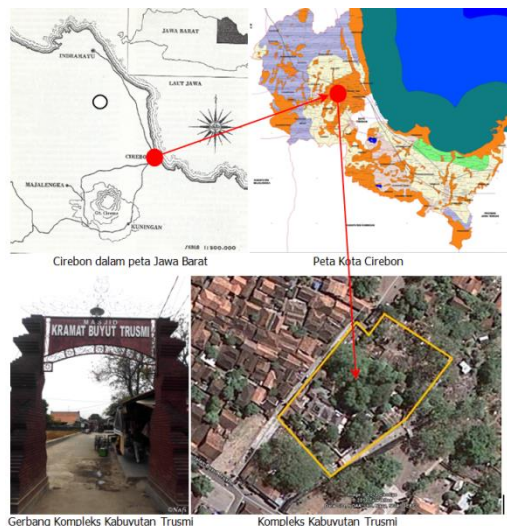
Metode analisa yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan langkah sebagai berikut:

- a. Tahap 1: Investigasi Signifikansi dengan mengumpulkan Informasi kesejarahan dan kondisi umum.
- b. Tahap 2: Menilai Signifikansi berupa analisa dan kesimpulan informasi dari: Nilai Asosiasi, Nilai Sosial, Nilai Estetika, Nilai Ilmiah, dan Nilai Spiritual untuk kemudian menentukan level signifikansi dan menyimpulkan *statement of significance*.

Analisis

a. Tahap 1: Investigasi Signifikansi

Kompleks Kabuyutan Trusmi terletak di tengah-tengah kampung Batik Trusmi atau sekitar 6-7 km dari pusat kota Cirebon.



Gambar 1. Lokasi Kompleks Kabuyutan Trusmi (Sumber: Bappeda Cirebon 2007, Angka in Abdurachman, 1982; googleearth.com, 2016)

Berdasarkan wawancara dengan Ki Warlan – mantan Kyai/pemimpin spiritual Kabuyutan- (2012), Kompleks Kramat Buyut Trusmi didirikan oleh Ki Buyut Trusmi yang dipercaya sebagai

sesepuh Trusmi sehingga sangat dihormati oleh masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Ki Buyut Trusmi adalah putra pertama Prabu Siliwangi. Sebelumnya ia bernama Pangeran Walangsung-sang, atau Pangeran Cakrabuana, pendiri kerajaan Cirebon. Kompleks Kramat Buyut Trusmi telah ada sebelum pembentukan keraton Kasepuhan dan Kanoman. Dalam Ayatrohaedi (2005) disebutkan bahwa awal pembentukan Kasepuhan dan Kanoman pada tahun 1599 Saka (1677). Sedangkan terbentuknya Kompleks Kramat Buyut Trusmi diawali setelah Ki Buyut Trusmi menyerahkan keraton yang sekarang menjadi Keraton Kasepuhan ke Sunan Gunung Jati, Ki Buyut kemudian pindah ke daerah Trusmi pada tahun 1470, dan membangun kompleks Kramat Buyut Trusmi pada tahun 1481.

b. Tahap 2: Menilai Signifikansi

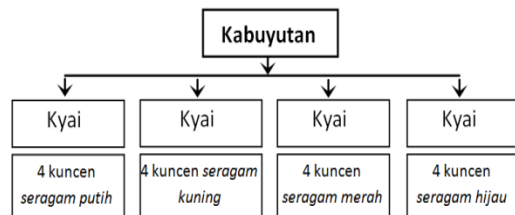
Nilai Asosiasi

Latar belakang kesejarahan terbentuknya Kabuyutan Trusmi menunjukkan bahwa keberadaannya memiliki kontribusi penting dalam sejarah pembentukan dan perkembangan kota Cirebon. Saat ini peranan Kabuyutan Trusmi dalam perkembangan kota Cirebon tenggelam oleh pengembangan kampung Batik Trusmi. Padahal jika dilihat dari aspek kesejarahan seharusnya Kabuyutan Trusmi mendapatkan perhatian khusus.

Nilai Sosial

Kabuyutan Trusmi merupakan salah satu gambaran simbol lokalitas masyarakat yang masih bertahan sampai saat ini. Kabuyutan Trusmi dipimpin oleh 4 Kyai (pimpinan agama) yang masing-masing didampingi oleh 4 orang Kuncen. Kyai dan Kuncen mempunyai kewajiban untuk mengorganisasi setiap kegiatan di Kabuyutan (terutama Memayu dan penggantian sirap). Setiap tahun mereka melakukan rapat untuk menentukan waktu, jumlah dan kualitas material yang dibutuhkan, bagian bangunan yang memerlukan perbaikan, menyusun anggaran yang dibutuhkan, mencari dana untuk pembelian material penyelenggaraan kegiatan. Pasangan Kyai-Kuncen melaksanakan tugas secara bergantian setiap 10 hari. Setiap kuncen memiliki

seragam dengan warna berbeda untuk masing-masing Kyai yang didampingi, yaitu merah, kuning, putih, dan hijau. Pada saat tidak menjalankan tugas, Kyai atau Kuncen melaksanakan aktivitasnya masing-masing antara lain sebagai tukang kayu dan pedagang.



Gambar 2. Bagan Kyai dan Kuncen dalam Sistem Sosial Kabuyutan Trusmi

(Sumber: Wawancara, 2012)

Nilai Estetika

Kompleks Kabuyutan Trusmi secara Arsitektural merupakan tempat yang khas dengan penguatan dan landmark visual yang menonjol. Luas Kompleks kabuyutan Trusmi kurang lebih 3600 m² yang dikelilingi tembok setinggi 1,5 meter. Pola spasial Kabuyutan Trusmi disusun oleh beberapa masa bangunan bangunan dengan struktur kayu, penutup atap sirap (kayu jati) dan welit (anyaman daun kelapa). Selain itu, terdapat satu hunian yang diperuntukkan bagi kyai Kabuyutan (Omah Gedhe) yang terletak di luar tembok kompleks kabuyutan.

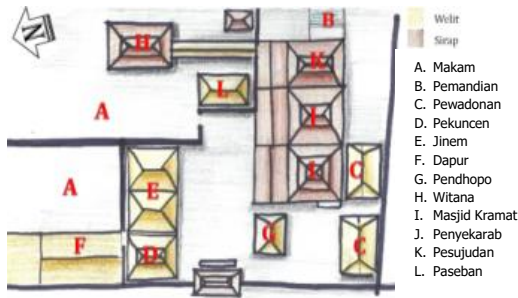


Omah Gedhe Kabuyutan Tembok yang mengelilingi Kabuyutan Trusmi

Gambar 3. Lokasi Omah Gedhe dan Kompleks Kabuyutan Trusmi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)

Terdapat perbedaan penggunaan bahan penutup atap. Welit digunakan pada Pewadonan, Pekuncen, Jinem, Pendhopo, Dapur. Sedangkan Sirap (kayu jati) digunakan pada Witana, Masjid Kramat, Penyekarab, Pesujudan, Paseban.



Site Plan Kabuyutan Trusmi

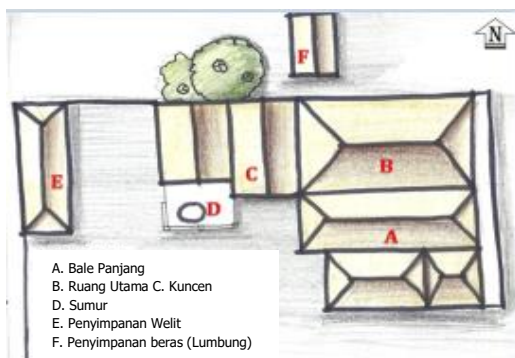


bangunan menggunakan atap sirap; bangunan menggunakan atap welit

Gambar 4. Site Plan Kompleks Kabuyutan Trusmi (Sumber: Solikhah, 2013)

Omah Gedhe merupakan rumah tinggal Kyai Kabuyutan Trusmi dengan ciri khas adanya Bale Panjang (berupa susunan kayu jati menyerupai bangku panjang dengan 6 tiang penyangga yang langsung terhubung ke tanah). Bale panjang memiliki makna spiritual, sehingga harus diletakkan pada orientasi memanjang Timur-Barat. Bahkan ketika memindahkan harus disertai dengan ritual khusus.

Susunan masa Omah Gede terdiri dari Bale Panjang, Ruang Utama Kuncen, Sumur, Serambi, tempat penyimpanan beras (Lumbung). Seluruh bangunan di Omah Gedhe menggunakan bahan penutup atap dari welit. Konstruksi pada Lumbung menggunakan sistem pasak dan memiliki kemiringan tertentu.



Gambar 5. Site Plan Omah Gedhe



Bahan penutup atap menggunakan Welit



Bale Panjang pada Omah Gedhe



detail sistem pasak



Detail welit pada atap

Gambar 6. Detail Omah Gedhe (Sumber: Solikhah, 2013)

Nilai Imiah

Bangunan di Kabuyutan Trusmi dibangun dengan keterampilan teknis yang tidak biasa dan memberikan pemahaman baru tentang masa lalu. Seluruh bangunan didirikan oleh komunitas setempat secara gotong royong dengan memanfaatkan teknologi tradisional dan material alami, seperti atap welit, penggunaan sistem pasak, dan dominasi penggunaan kayu.

Sekitar satu bulan sebelum upacara Mamayu, masyarakat secara swadaya mulai merakit welit. Susunan welit terdiri dari bilah kecil bambu sepanjang 6 m (rambatan); bilah kecil bambu sepanjang 1,8 m (jalon); alang-alang (daun kelapa), yang kesemuanya dirakit menggunakan alat bantu *lulup* berasal dari kulit pohon waru. Dengan keterbatasan bahan baku alang-alang dalam pembuatan welit, saat ini alang-alang di datangkan dari Indramayu namun perakitan-nya tetap dilakukan di Trusmi.

Nilai Spiritual

Kearifan lokal masyarakat kabuyutan Trusmi tercermin dari tata cara kehidupan sehari-hari dan beberapa tradisi. Tradisi yang identik dengan Kabuyutan Trusmi adalah Memayu dan Penggantian Sirap. Pada awalnya Memayu dilaksanakan setiap 2 tahun sekali, namun sekarang menjadi setiap tahun. Sedangkan penggantian sirap pada awalnya dilakukan seti-ap 8 tahun, namun sekarang dilakukan setiap 4 tahun sekali.

Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga keberlangsungan tradisi dan untuk menurunkan ke-trampilan teknis terkait dengan pembuatan sirap dan perakitan welit.



Gambar 6. Proses Perakitan Welit
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012)

Memayu adalah penggantian atap welit pada bangunan di Kabuyutan Trusmi yang dilaksanakan setiap tanggal 20 Dzulhijjah dalam penanggalan Islam oleh warga Trusmi dan sekitarnya secara swadaya sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang disertai upacara dan prosesi pawai.



Gambar 7. Proses Penggantian Atap Welit dan Kirab dalam Upacara Memayu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012-2013)

Pada pelaksanaan Memayu, rangkaian welit dipasang pada dua sisi atap, sedangkan dua sisi lainnya diganti untuk tahun berikutnya. Rangka yang perlu diperbaiki diturunkan terlebih dahulu untuk kemudian diperbaiki untuk kemudian welit diikat dengan Lutus (batang bambu yang muda). Sedangkan rangka yang tidak memerlukan perbaikan, welit langsung dipasang. Semua proses Memayu dilakukan secara swadaya dan swadana masyarakat atas dasar mengharapkan berkah. Mereka hanya mendapatkan konsumsi yang bahan bakunya merupakan sumbangan dari warga. Pekerjaan teknis Memayu dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan untuk konsumsi ditangani oleh kaum wanita.

Sirap yang digunakan sebagai penutup atap di Kabuyutan Trusmi berasal dari kayu jati. Upacara penggantian sirap dilaksanakan setiap 4 tahun sekali di makam kramat Ki Buyut Trusmi untuk mengganti atap makam yang menggunakan Sirap. Pembuatan sirap dilakukan dengan sistem swadaya dan swadana masyarakat. Persiapan pembuatan sirap bisa memakan waktu 4 tahun, dimulai dengan memilih kayu sampai dengan pengolahan kayu menjadi sirap. Hal ini dikarenakan pembuatan Sirap dilakukan secara bertahap sesuai dengan ketersediaan dana.

Pada saat perakitan sirap, satu tim terdiri dari kurang lebih 20-50 orang secara swadaya/relawan tanpa dibayar, hanya disediakan konsumsi, mengharapkan berkah) akan dipimpin oleh satu Kyai. Sebelum pembukaan sirap dilakukan, malamnya dilakukan acara tahlilan, disertai dengan Shalawat Brai (sejenis kesenian yang berasal Bayalangu) yang diiringi alat musik gembyung (semacam rebana), kendang, dan kecek. Pada acara penggantian sirap, sumbangan mengalir dari warga setempat, baik berupa tenaga, bahan makanan mentah, jajanan dan minuman, maupun berupa uang yang akhirnya akan menjadi sebuah pesta dari rakyat untuk rakyat.



Gambar 8. Proses Penggantian Atap Sirap
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012-2014)

Kesimpulan

Berdasarkan investigasi signifikansi dan penilaian signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa Kabuyutan Trusmi memiliki signifikansi budaya dalam level lokal masyarakat Cirebon dan sekitarnya yang ditunjukkan oleh nilai berikut:

a. Nilai Association

Kabuyutan Trusmi memiliki kontribusi penting dalam sejarah pembentukan dan perkembangan kota Cirebon.

b. Nilai Sosial

Kabuyutan Trusmi merupakan salah satu gambaran simbol lokalitas masyarakat yang masih bertahan sampai saat ini.

c. Nilai Estetika

Kompleks Kabuyutan Trusmi secara Arsitektural merupakan tempat yang khas dengan pengaturan dan landmark visual yang menonjol.

d. Nilai Imiah

Seluruh bangunan didirikan oleh komunitas setempat secara gotong royong dengan memanfaatkan teknologi tradisional dan material alami.

e. Nilai Spiritual

Kearifan lokal masyarakat kabuyutan Trusmi tercermin dari tata cara kehidupan sehari-hari dan beberapa tradisi. Tradisi yang identik dengan Kabuyutan Trusmi adalah Memayu dan Penggantian Sirap. Statement of Signifikansi yang telah dirumuskan tersebut dapat menjadi dasar pijakan dalam menentukan arah kebijakan pengelolaan dan kemungkinan pengembangan (Manajemen Signifikansi).

Daftar Pustaka

- Abdurachman, Paramita R. ed.(1982). *Cerbon*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Anonymous. (-) *Sejarah Singkat Pangeran Walang Sungsang Alias Pangeran Cakra Buana Alias Mbah Kuwu Cirebon II Alias Mbah Buyut Trusmi Sampai di Lingkungan Kramat Trusmi*. Cirebon: Koleksi Bacaan Kabuyutan Trusmi.
- Aroengbinang, Bambang. (2012). *Kramat Buyut Trusmi Cirebon* <http://theaeroengbinangproject.com/2010/12/makam-ki-buyut-trusmi-cirebon/> (diakses 12 Desember 2012)
- Ayatrohaedi. (2005) *Sundakala: Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah "Panitia Wangsakerta" Cirebon*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Rapoport, Amos (1982), *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*, Arizona: The University of Arizona Press.
- Singh, Joy. (2016). *Assesing Significance, Materi Jakarta Heritage Academy Symposium*, 19-20 Agustus 2016.
- Solikhah, Nafiah. (2013). *Local Wisdom of Kabuyutan Trusmi Society, Cirebon City, West Java Indonesia Toward Sustainability of Built Environment. Proceeding of GENIUS LOCI The International Conference on Climate Change and Local Wisdom: Living in Harmony within Our Built Environment* (ISBN: 978-602-17519-0-9).pp: 97-103. Fakultas Sains dan Teknologi – Jurusan Arsitektur UIN Alauddin Makassar.
- _____ (2001). *Assesing Heritage Significance: a NSW Heritage Manual Update*, Sidney: NSW Heritage Office